

Kearifan Lokal dalam Pernikahan Masyarakat Adat Untuk Pengembangan Wisata Budaya Negeri Tulehu

Safinah Yulianty Sitania¹, Pradina Anjarwati Sukirno², Morgan Ohiwal³

^{1,3}Universitas Muhammadiyah Maluku, Maluku, Indonesia

²Politeknik Perikanan Negeri Tual, Maluku, Indonesia

Email: ¹onasitania90@gmail.com, ²pradinas@polikant.ac.id, ³morganohiwal1024@gmail.com

ABSTRAK

Negeri Tulehu merupakan desa yang ada di Provinsi Maluku Kabupaten Maluku Tengah. Negeri Tulehu menjadi salah satu desa berbasis adat yang mana dalam kehidupan sehari-hari diatur dalam budaya yang telah diajarkan dan dilestarikan sejak dahulu kala. Pernikahan menjadi salah satu kegiatan sakral di Negeri Tulehu dan dipertahankan sampai saat ini. Masyarakat percaya bahwa pernikahan yang dilakukan dengan serangkaian adat istiadat akan mendapatkan keberkahan dari para leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi aktual kearifan lokal (pernikahan) di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian dilakukan selama tiga bulan sejak Desember hingga Februari 2023 meliputi survei awal, pengumpulan dan pengolahan data dengan menggunakan metode pendekatan Phenomenology. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cara pernikahan yang berlangsung di Negeri Tulehu masih membudaya dan dikenal hingga saat ini oleh seluruh masyarakat. 11 elemen pernikahan yang dipertahankan hingga saat ini ialah Paharuru, Palamay, Malamait, Tauri, Hahalang, Nahusanamang, Dudu Kado, Kakopanokoi, Saudara Kawin, Pasiarere, dan Pele Pintu. Sederetan kearifan lokal dalam pernikahan menjadi cara tersendiri untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan seluruh masyarakat adat Negeri Tulehu.

Kata Kunci :

Budaya, Kearifan Lokal, Pernikahan.

ABSTRACT

Negeri Tulehu is a village in Maluku Province, Central Maluku Regency. Negeri Tulehu is one of the customary-based villages that in daily life it is regulated in a culture that has been taught and preserved since ancient times. Marriage is one of the sacred activities in Negeri Tulehu and has been maintained to this day. The community believes that marriages carried out with a series of customs will receive blessings from the ancestors. This study aims to analyze the actual condition of local wisdom (marriage) in Negeri Tulehu, Central Maluku Regency. The research was conducted for three months from December to February 2023 covering an initial survey, collecting and processing data using the Phenomenology approach method. The result of the study showed that the marriage procedures that take place in Tulehu Country are still entrenched and are known to this day by the entire community. The 11 elements of marriage that have been preserved to date are Paharuru, Palamay, Malamait, Tauri, Hahalang, Nahusanamang, Dudu Kado, Kakopanokoi, Saudara Kawin, Pasiarere, and Pele Pintu. A series of local wisdom in marriage is a way to strengthen the ties of friendship and brotherhood of all the indigenous people of Negeri Tulehu.

Keywords :

Culture, Local Wisdom, Wedding.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang beragam dan majemuk. Terdapat berbagai jenis suku dan etnis yang kemudian membentuk kebudayaan yang beragam. Keberagaman kebudayaan tersebut secara umum terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem teknologi serta peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan upacara keagamaan, serta kesenian (Koentjaraningrat, 1990). Kekayaan budaya ini yang kemudian menjadi sebuah nilai kearifan lokal bangsa untuk harus dilestarikan. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung

merupakan kearifan-kearifan dalam kehidupan masyarakat yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani aktivitas maupun dalam pembentukan karakter setiap manusia. Hal tersebut karena kearifan lokal merupakan pengetahuan yang mewujud pada perilaku sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan.

Dari waktu ke waktu, eksistensi kearifan lokal di Indonesia setidaknya tengah berada pada kondisi yang mengarah pada kelunturan ataupun degradasi sosial budaya (Suryanda et al., 2021). Tingginya penetrasi global yang tidak mengenal dimensi ruang

dan waktu dapat disadari telah membawa cerita yang baru dalam perkembangan tatanan budaya di Indonesia. Berbagai manfaat yang diperoleh atas arus informasi dan globalisasi yang cepat mampu memberikan kemudahan berbagai pihak dalam percepatan pembangunan suatu daerah (Sudianing & Saputra, 2019). Namun di sisi lain terdapat konsekuensi serius yang harus disadari bahwa globalisasi berpotensi mendegradasi nilai-nilai kearifan lokal suatu bangsa.

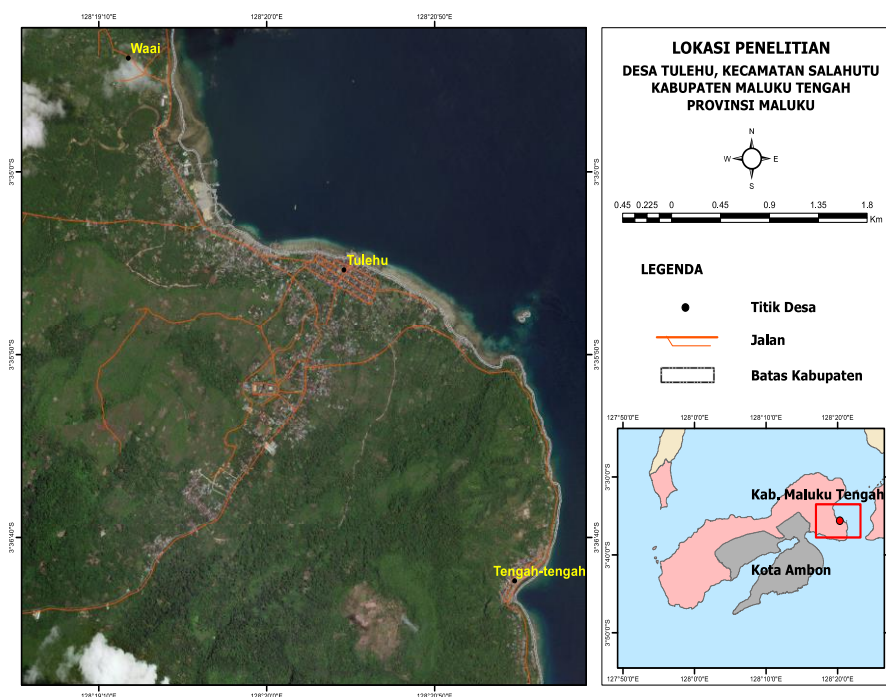
Salah satu Provinsi yang memiliki begitu banyak warisan kearifan lokal adalah Provinsi Maluku. Kepulauan yang terletak di wilayah timur Indonesia ini sarat akan kebudayaan dan tradisi yang telah diwariskan sejak beratus-ratus tahun lalu. Sebagai salah satu desa di Provinsi Maluku yang memiliki keberagaman budaya adalah Negeri Tulehu.

Negeri Tulehu merupakan Ibu Kota Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Jarak Tulehu dengan Ibu Kota Kabupaten (Masohi) adalah 71 Km sedangkan dengan Ibu Kota Provinsi adalah 25 Km. Berada pada ketinggian 21 mdpl, luas wilayah Negeri Tulehu adalah 20,24 km² (Kecamatan Salahutu dalam angka 2022). Jumlah penduduk Negeri Tulehu tercatat sebanyak 20.522 jiwa yang terdiri dari Laki-Laki sebanyak 10.369 jiwa dan Perempuan sebanyak 10.153 Jiwa dengan kepadatan penduduk 1.1014 jiwa/Km².

Secara geografis letak Negeri Tulehu sangat strategis karena merupakan wilayah transit bagi masyarakat Kabupaten SBB, Maluku Tengah, dan SBT menuju Ibu Kota Provinsi (Ambon). Keunikan letak Negeri Tulehu tentunya juga memiliki beraneka ragam kearifan lokal sebagai perwujudan dari arus peradaban masyarakatnya, antara lain berupa peninggalan sejarah, tradisi, dan adat istiadat. Beraneka ragam kearifan lokal tersebut haruslah dipertahankan eksistensinya oleh generasi penerus agar nilai-nilai budayanya tidak terdegradasi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menginventarisasi kearifan lokal di Negeri Tulehu dengan cara menganalisis kondisi aktual kearifan lokal prosesi pernikahan di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian dilakukan selama tiga bulan sejak Desember hingga Februari 2023 meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner tertutup yang kemudian dianalisis dengan menggunakan sistem skoring. Responden diminta untuk menilai persepsinya terhadap elemen unsur budaya yang ada di Negeri Tulehu berupa tata cara pernikahan. Data

sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa kondisi lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Phenomenology, yakni metode untuk mempelajari fenomena dan perilaku sosial manusia (Gill & Johnson 1997 dalam Altinay & Paraskevas 2008). Pengambilan sampel menggunakan metode

purposive sampling, dimana responden dibagi menjadi 4 kategori berdasarkan kelompok generasi menurut Bencsik et al. (2016). Besaran sampel pada masing-masing kategori responden adalah 10 orang maka jumlah responden pada penelitian sebanyak 40 orang. Kategori responden dapat dilihat pada tabel 1.

Analisa data dilakukan secara deskriptif untuk menentukan strategi dalam pengembangan ekowisata Negeri Tulehu dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan serta berbagai literatur yang relevan.

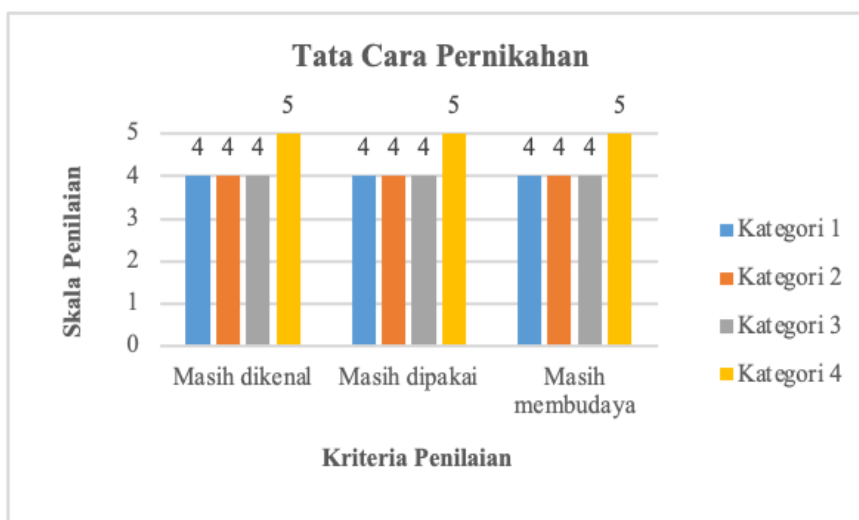
Tabel 1. Kategori Responden

No	Kategori Responden	Jumlah Responden
1	Kategori 1, <i>Baby Boom Generation</i> (1946 – 1960)	10
2	Kategori 2, <i>X Generation</i> (1960 – 1980)	10
3	Kategori 3, <i>Y Generation</i> (1980 – 1995)	10
4	Kategori 4, <i>Z Generation</i> (1995 – 2010)	10
Jumlah		40 responden

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian responden dari keempat kategori menunjukkan bahwa tata cara pernikahan masih dikenal dan membudaya hingga saat ini. Tata cara pernikahan terdiri dari 11 elemen, yakni Paharu, Palamay,

Malamait, Tauri, Hahalang, Nahusanamang, Dudu kado, Kakopanokoi, Saudara Kawin, Pasiarere, Pelepintu.



Gambar 2. Penilaian responden terhadap elemen tata cara pernikahan masyarakat Negeri Tulehu

*) Keterangan:

Skala Penilaian: 1 = sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=biasa saja; 4=setuju; 5=sangat setuju

Elemen penilaian: Paharu, Palamay, Malamait, Tauri, Hahalang, Nahusanamang, Dudu kado, Kakopanokoi, Saudara Kawin, Pasiarere, Pelepintu

Prosesi upacara adat pernikahan dimulai dengan *paharu* atau penyebaran info kepada keluarga terdekat oleh seorang atau lebih utusan. *Paharu* dilakukan oleh kedua belah pihak baik dari pihak calon mempelai perempuan maupun calon mempelai laki-laki. Terdapat perbedaan dalam isi *paharu* bagi keduanya, dari pihak laki-laki adalah:

Assalamu'alaikum wr wb. Salam he'e Bapak Fulan tula eing kaweng kikare isa wusi'e isi palamay eing ngana malona, eing mahina (Assalamu'alaikum wr wb. Salam dari Bapak Fulan dan istri, nanti malam sesudah Isya akan meminang calon istri dari anak laki-laki Bapak Fulan)

Sedangkan isi *paharu* dari pihak perempuan adalah

Assalamu'alaikum wr wb. Salam he'e Bapa Fulan tula eing kaweng kikare isa wusi isi palamay eing ngana mahina (Assalamu'alaikum wr wb. Salam dari Bapak Fulan dan istri, besok malam anak perempuannya akan dipinang)

Selanjutnya adalah acara lamaran atau *Palamay* di rumah pihak calon mempelai perempuan yang biasanya dilaksanakan pada malam hari. Pakaian yang dikenakan adalah kemeja tangan panjang, sarung, dan kopiah. Orang-orang yang menghadiri acara ini tidak diperbolehkan memakai celana. *Palamay* dihadiri bukan oleh orang tua calon mempelai melainkan utusan dari kedua belah pihak masing-masing sebanyak 5 orang atau lebih. Utusan terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan dengan masing-masing tugas. Laki-laki terdiri 1 orang utusan awal, 1 orang juru bicara, 1 orang pembaca doa syukur, sedangkan 2

orang perempuan bertugas membawa tempat siri. 1 orang laki-laki dari pihak laki-laki yang bertugas sebagai utusan awal mendatangi pihak perempuan untuk memastikan kesiapan dalam acara lamaran tersebut. Utusan awal mengucapkan salam di depan pintu masuk kemudian dipersilahkan masuk dan berjabat tangan dengan seluruh majelis adat/utusan pihak perempuan yang ada. Setelah dipersilahkan duduk berhadapan dengan juru bicara pihak perempuan, maka pembicaraan dimulai oleh utusan awal kepada juru bicara pihak perempuan, yakni

Assalamu'alaikum wr wb. Upu au salati ama Fulan eing laha tita. Au tata'e upu rimaisi. Upu isi paupa au. Upu au nihi salam he'e ama Fulan tula eing kawin. Mau rarehu upi isi haingsa, upu hare isi siyapa? kalo upu na siyap ea, upu malona isi lae.

(Assalamu'alaikum wr wb. Tuan-tuan, Saya masuk melewati pintu Bapak Fulan, bersalaman, kemudian tuan-tuan mempersilahkan saya duduk. Saya membawa salam dari Bapak Fulan dan istri. Saya hendak bertanya, apakah tuan-tuan sekalian sudah siap? Jika sudah siap, pihak laki-laki akan segera datang)

Kemudian dijawab oleh pihak utusan perempuan, yakni

Wa'alaikum salam wr wb. Upu, salam wa'upu malona, ami upu mahina nami siap ea, hare ami apei nalay'si

(Wa'alaikumsalam wr wb. Tuan, sampaikan salam kami untuk pihak laki-laki. Kita sudah siap dan kita sedang menunggu mereka)

Selanjutnya utusan awal kembali ke pihak laki-laki untuk memberitahukan bahwa pihak perempuan telah siap untuk acara pinangan. Setelah itu utusan pihak laki-laki datang ke pihak perempuan. Memberi salam, berjabat tangan, kemudian dipersilahkan duduk (posisi duduk adalah seperti tahiyat awal)

Pembicaraan dimulai dengan pertanyaan dari utusan pihak perempuan,

Assalamu'alaikum wr wb. Sopa upu utusan malona upou. Atatoru larei re upu isi sahu ama Fulan tula eing kaweng isi lahatita, re upu isi maksud sa pi, upu isi sou sa pi, amanat sa pi, salam sa pi, upu wasi patiha're ala ami upu mahina mami panene're.

(Assalamu'alaikum wr wb. Yang kami hormati utusan keluarga laki-laki. Di malam hari ini tuan-tuan melangkah masuk melewati pintu rumah Bapak Fulan dan istri. Jika tuan-tuan membawa maksud, sepakatah kata kah, amanat kah, salam kah, tuan-tuan silahkan sampaikan agar bisa didengar oleh kita semua)

Jawaban dari utusan laki-laki

Assalamu'alaikum wr wb. Upu ami nihi salam laha amanat berupa sou we he'e ama Fulan tula eing kaweng, eing upu ama, eing upu ina, eing upu meme na, eing inai marua, palo oisi wa'a ama Fulan tula eing kaweng, eing upu ama, eing upu ina, eing upu meme na, eing inai marua, palo oisi. Tula eing basudara wa ene rumah lare/gedong lai wa'a dapur e, lai wa'a rumah uwai.

Upu ami nihi amanat laha salam laing rua ree, berupa sou-we yang mana sou-ree ama Fulan tula eing kaweng, isi ana malona nalai Fulan ei palamai ama Fulan tula eing kaweng eingana mahina maa nalai Fulanah. Ei jadikan Fulanah eing kaweng dunia akhirat, kalau Fulanah tahai keberatan upou.

(Assalamu'alaikum wr wb. Tuan, kami datang membawa salam dan amanat berupa kata-kata dari Bapak Fulan dan istri, dari Bapak-Bapaknya, Ibu-Ibunya, Paman-Pamannya, Bibi-Bibinya, dan semuanya kepada Bapak Fulan dan istri, kepada Bapak-Bapaknya, Ibu-Ibunya, Paman-Pamannya, Bibi-Bibinya, dan keluarga yang berada di dalam rumah, di dapur, dan di teras rumah.

Kita dan membawa salam yang kedua berupa amanat dan kata-kata, yang mana kata-kata itu dari Bapak Fulan dan istri dan anak laki-lakinya hendak meminang anak perempuan dari Bapak Fulan yang bernama Fulanah. Dia hendak menjadikan Fulanah sebagai istri dunia akhiratnya, jika Fulanah tidak keberatan meneruma pinangan ini)

Kemudian di jawab oleh utusan pihak perempuan

Upu ami tarima amanat la salamma, tapi upu isi sou ma' taha bisa ami mangakore, mami rarehu ami ana mahinare mena. Kalo ei nusu'o Alhamdulillah syukur, kalo taha'o upu isi re'usi.

(Tuan, kami terima amanat dan salam, tapi untuk maksud meminang tidak bisa kami akui, karena harus bertanya kepada anak perempuan terlebih dahulu. Jika dia menerima maka alhamdulillah syukur, tapi jika tidak diterima maka tuan-tuan dipersilahkan kembali)

Kemudian salah satu utusan pihak perempuan mendatangi perempuan yang dipinang di dalam kamar. Mengetuk pintu dan memberi salam.

Assalamu'alaikum wr wb. Fulanah, mau rarehu are', manesa arpa'anusi Fulan ei palamai ar-re?

(Assalamu'alaikum wr wb. Fulanah, saya hendak bertanya kepada kamu, apakah betul

kamu yang menyuruh Fulan untuk meminangmu?)

Dijawab oleh perempuan yang dipinang

Wa'alaikumsalam wr wb. Ore, manesa upu au pa'a nusi ei palamai au.

(Wa'alaikumsalam wr wb. Iya, Betul Tuan saya yang menyuruh Fulan untuk meminang saya)

Utusan tersebut keluar kemudian berbisik kepada juru bicara pihak perempuan bahwa benar Fulanah menyuruh Fulan meminangnya dan pinangan tersebut diterima. Selanjutnya juru bicara pihak perempuan menyampaikan kepada pihak laki-laki.

Assalamu'alaikum wr wb. Upu, manesa upou Fulanah ei pa'a nusi Fulan ei pamalai'e, ei tarima Fulan ing souweneke.

(Assalamu'alaikum wr wb. Tuan, betul Fulanah menyuruh Fulan meminangnya, dan dia menyetujui pinangan ini)

Selanjutnya sebagai tanda persetujuan pinangan, utusan pihak laki-laki membawa sekotak tempat sirih yang berisi sirih, pinang, kapur, tabako, pisau, rokok, dan korek api yang diserahkan kepada utusan pihak perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a syukur oleh utusan pihak laki-laki. Setelah melewati proses awal peminangan secara agama, dilanjutkan dengan proses adat. Juru bicara pihak perempuan mengatakan bahwa proses ini masuk ke dalam *TAURI-MALAMAIT*, dimana utusan dari pihak laki-laki disebut sebagai *Malamait* sedangkan dari pihak perempuan disebut *Tauri*.

Assalamu'alaikum wr wb. Upu ike nusu wa'a Tauri-Malamait. Ike hoa eing siritari, eing kana'ari, eing wa'atari, eing sakoi mataisaa, eing ringgit mataisaa, eing rupiah mataisaa, laha eing aha wala matauri sa berupa sariha tula eing puti ee.

Upu, ahalang re au hatar wa'a upuisi halais-re, eing mahelar ma' yuta hutu rima. Upu isi hala kuare?

(Assalamu'alaikum wr wb. Tuan, kita masuk pada *Tauri-Malamait*. Kita bicara mengenai harta dan kain putih

Tuan, beban ini hendak kita letakkan di bahu tuan-tuan sekalian sebesar 50 juta rupiah. apakah tuan-tuan kuat memikul beban ini?)

Kemudian dijawab oleh pihak laki-laki

Assalamu'alaikum wr wb. Upu ami panene upu isi soure laha upu isi amanat re berupa rupiah matai ma yuta hutu rima tula eing sariha putie, ami hala kuar upou.

(Assalamu'alaikum wr wb. Tuan, kita telah mendengarkan kata-kata dan amanat berupa

yang sebanyak 50 juta dan kain putih, kita sanggup memikulnya)

Pembicaraan menyangkut jumlah harta/*hahalang* berupa sejumlah uang tunai dan kain putih yang akan diberikan oleh malamait kepada tauri. Banyaknya kain putih ditentukan dari asal calon mempelai laki-laki. Jika adalah anak asli Negeri Tulehu maka kain putih yang disiapkan sebanyak 2 kayu (1 kepada orang tua dan 1 kepada saudara kawin), tetapi jika berasal dari luar Negeri Tulehu maka kain putih yang disiapkan sebanyak 3 kayu (1 kepada orang tua, 1 kepada saudara kawin, dan 1 kepada musafir atau orang yang tidak mampu melalui masjid). Prosesi selanjutnya adalah membaca do'a syukur oleh pihak tauri dan makan bersama. Kemudian pihak tauri memberikan isyarat kepada malamait untuk menyampaikan kata terakhir/pamitan.

Assalamu'alaikum wr wb. Upu, hare ami patai eya, upu isi taru upu isi mahai isin re, upu isi waer taire, hare ike ane, laha ike ninu rame-rame Insyallah wa apuna rahmat laha rizki wa'a ike usika.

Upu, hatare upu malamait tasi panau wa ami bahwa hula ha ere, minggu ha ere, petu ha ere, isi tunu petan pi, strongken pi, laha palita pi, hanga tasi howar wa ami upou. Atas nama Fulan tula eing kaweng, eing upu ama, eing upu ina, eing upu meme na, eing inai marua, tula isi basudara palo oisi. Salam wa'aa ama Fulan tula eing kaweng eing upu ama, eing upu ina, eing upu meme na, eing inai marua, tula isi basudara palo oisi. Wassalamu'alaikum wr wb.

(Assalamu'alaikum wr wb. Tuan, kami mohon pamit, tuan-tuan telah menghidangkan kami makanan, minuman, kita sudah makan dan minum bersama-sama, semoga akan menjadi berkah dan rizki untuk kita semua.

Tuan, dari malamait tidak memberikan pesan apapun tentang bulan, minggu, ataupun hari apa mereka hendak membuat acara perkawinan. Atas nama Bapak Fulan dan istri, Bapak-Bapaknya, Ibu-Ibunya, Paman-Pamannya, Bibi-Bibinya, dan semuanya menyampaikan salam kepada Bapak Fulan dan istri, kepada Bapak-Bapaknya, Ibu-Ibunya, Paman-Pamannya, Bibi-Bibinya, dan keluarga besarnya. Wassalamu'alaikum wr wb.)

Jawaban dari pihak laki-laki

Assalamu'alaikum wr wb. Salam wa'a Fulan Fulan tula eing kaweng, eing upu ama, eing upu ina, eing upu meme na, eing inai marua, tula isi basudara palo oisi. Hatare mana ike hoa, ike sou e, berupa amanat la salam ma ike

pasasala wa'a pamanesa upou. Wassalamu'alaikum wr wb.

(Assalamu'alaikum wr wb. Salam kepada Bapak Fulan dan istri, Bapak-Bapaknya, Ibu-Ibunya, Paman-Pamannya, Bibi-Bibinya, dan semuanya. Pembicaraan kita tadi, amanat dan salam mungkin ada yang salah dan kurang berkenan semoga kita saling membenarkan dan memaklumi. Wassalamu'alaikum wr wb.)

Setelah *malamait* pulang, pihak *tauri* mengumumkan kepada saudara yang hadir tentang jumlah harta. Begitu pun dengan pihak *malamait*. Harta kemudian diserahkan kepada pihak *Tauri* pada satu atau dua hari sebelum dilaksanakan akad. Dikemudian hari jika tempat sirih dikembalikan kepada pihak laki-laki sebelum prosesi akad, maka artinya terjadi pembatalan oleh pihak perempuan.

Prosesi selanjutnya adalah *nahusanamang*, dan *upaloing*. *Nahusanamang* berasal dari kata *nahu* yang berarti menjatuhkan dan *sanamang* yang berarti makanan, maksudnya adalah menjatuhkan uang yang ditukar dengan 1 piring makanan. Prosesi ini pada dasarnya adalah proses pemberian sumbangan dalam

bentuk sejumlah uang oleh masyarakat kepada keluarga calon mempelai laki-laki demi membantu menebus harta yang telah disepakati. Prosesi *nahusanamang* dimulai dengan *pata'oa* atau menyebarkan informasi pelaksanaan *nahusanamang*. *Pata'oa* dilaksanakan oleh 15 orang atau lebih. Isi *pata'oa* adalah

Assalamu'alaikum wr wb. Au nihi salam he'e Bapa Fulan deng Bapa Fulan kikare isipuna eing ngana malona eing sanamang/eing waer putui

(Assalamu'alaikum wr wb. Saya membawa salam dari Bapak Fulan dan Bapak Fulan besok mereka hendak membuat *sanamang*/air panas untuk anak laki-laknya)

Prosesi *Upaloing* adalah sumbangan yang diberikan kepada pihak perempuan. *Upa* berarti duduk dan *loing* berarti tempat, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Dudu Kado*. Sumbangan yang diberikan umumnya dalam bentuk uang maupun barang kebutuhan rumah tangga, seperti piring, gelas, seprei, dan sebagainya.



Gambar 2. Acara Nahusanamang

Selanjutnya adalah proses akad yang dilaksanakan di rumah keluarga calon mempelai laki-laki. Calon mempelai perempuan datang didampingi oleh *pasiarere*, *sodara kaweng*, dan seorang *kakopanokoi*. *Pasiarere* adalah 2 orang perempuan pendamping untuk calon mempelai laki-laki. Sehari sebelum akad, *pasiarere* bersama dengan keluarga pihak laki-laki datang membawa bekal berupa bahan makanan kebutuhan pokok. *Sodara kaweng/re'u pata'arima* adalah seorang laki-laki yang ditugaskan sebagai pendamping perempuan. Tanggung jawab *re'u pata'arima* adalah sebagai mediator jika nanti ada persoalan rumah tangga. Sedangkan *Kakopanokoi* adalah seorang anak kecil yang membawa 1 kotak

tempat sirih terdiri dari sirih, pinang, kapur, pisau/jarum/benang.

Ketika calon mempelai wanita tiba dimulai dengan menginjak piring berisi abu/*Au Halai*, setelah itu disambut dengan pengalungan kain oleh keluarga pihak laki-laki atau disebut dengan istilah *Laha*. Jika akad pernikahan dilakukan di rumah pihak perempuan, maka *Laha* dilakukan terhadap calon pengantin laki-laki (Gambar 3). Makna yang terkandung dalam menginjak abu dan *Laha* adalah calon mempelai perempuan dipersilahkan masuk ke lingkungan keluarga calon mempelai laki-laki.



Gambar 3. Prosesi *Laha*

Selanjutnya calon mempelai perempuan masuk ke kamar pengantin bersama dengan *pasiarere* dan beberapa keluarga dekat dari kedua orang tua perempuan hingga selesainya proses akad. Setelah prosesi akad selesai, mempelai laki-laki masuk menemui mempelai perempuan di dalam kamar. Pintu kamar akan dibuka jika mempelai pria memberikan uang kepada keluarga yang berada di dalam kamar. Prosesi ini dinamakan *Pele pintu*. Bagian terakhir dari prosesi pernikahan di Negeri Tulehu adalah mempelai perempuan membawa sarapan kepada kerabat dekat dari kedua mempelai.

Pengembangan wisata budaya selanjutnya akan dilakukan dengan melibatkan seluruh stakeholder yang ada di negeri tulehu. Pelibatan ini dilakukan demi menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan budaya pernikahan dan juga meningkatkan pendapatan masyarakat serta negeri melalui wisata. Stakeholder yang dilibatkan diantaranya Pemerintah Negeri (Raja dan jajaran), Saniri Negeri, BUMDES, Sanggar Haturessy Lounussa, Komunitas Lingkungan (Trash Hero Ambon), Akademisi dan masyarakat. Perencanaan pengembangan dimulai dengan pembuatan paket wisata budaya untuk selanjutnya dipromosikan. Fokus paket wisata budaya ini yaitu menyajikan keseluruhan prosesi adat pernikahan agar wisatawan mempelajari nilai-nilai luhur yang dijaga oleh masyarakat negeri Tulehu.

E. SIMPULAN

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin yang dilaksanakan menurut syariat Islam antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga guna mendapatkan keturunan. Tujuan pernikahan dalam hukum adat bagi masyarakat adat Negeri Tulehu adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebpakan atau keibu-bapakan, untuk kebahagiaan rumah tangga keluarga atau kerabatan, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya, kedamaian dan untuk mempertahankan kewarisan para leluhur. Prosesi pernikahan secara adat telah dilakukan oleh masyarakat Negeri Tulehu sejak dahulu dan membudaya hingga saat ini dan tentunya tidak lepas

dari ajaran agama yang dianut oleh masyarakat yaitu agama islam. Hal ini terlihat jelas pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keseluruhan responden dari berbagai elemen usia menyatakan tata cara pernikahan masih dilakukan dengan kearifan lokal yang diajarkan para terdahulu. Eksistensi kearifan lokal dalam prosesi sakral pernikahan diyakini dapat menjaga silaturahmi seluruh masyarakat dan juga sekaligus mendoakan agar kedua mempelai mampu mengarungi bahtera rumah tangga hingga tutup usia.

REFERENCES

- Altinay, L., dan Paraskevas, A. (2008). *Planning Research in Hospitality and Tourism*. Hungary
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kecamatan Salahutu dalam Angka 2022*. Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. Maluku.
- Bencsik, A., Csikos, G., dan Juhaz, T. (2016)/ Y dan Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90-106.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suryanda, S., Fadlia, F., dan Ahmady, I. (2021). Degradasi Budaya Akibat Asimilasi pada Masyarakat Melayu Tamiang: Analisis Praktik Sosial Pierre Bourdieu. *Journal of Political Sphere* 2(1).
- Sudianing, N. K., dan Saputra, K. A. (2019). Peran Sistem Informasi Pemerintah Daerah Dalam Menunjang Peningkatan Kualitas Perencanaan Pembangunan Daerah. *Lokus Majalan Ilmiah FISIP II*(2): 1-22.